

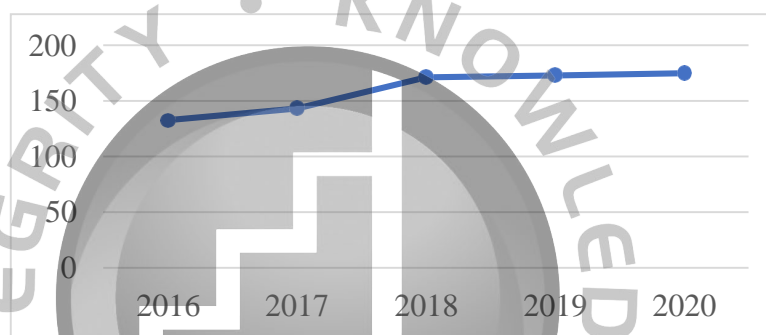
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi semakin berkembang pesat, hingga sekarang disebut sebagai Era digital 4.0. Seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih ini tak hanya untuk sektor bisnis tetapi sudah merambah ke sektor finansial juga. Pada sektor finansial dikenal dengan istilah *financial technology (fintech)* atau teknologi finansial (tekfin). Menurut Otoritas Jasa Keuangan *fintech* adalah “sebuah inovasi pada industri jasa keuangan yang memanfaatkan penggunaan teknologi”. Namun ada yang mengatakan bahwa *fintech* dan tekfin itu berbeda, tekfin itu adalah bank umum dengan spirit bank tradisional tapi memberikan layanan digital. Produk *fintech* biasanya berupa suatu sistem yang dibangun guna menjalankan mekanisme transaksi keuangan yang spesifik. Di Indonesia, *fintech* diatur oleh regulator yaitu Peraturan Bank Indonesia No. 19/12/PBI/2017 tentang “Penyelenggaraan Teknologi Finansial”. Regulator membagi *fintech* menjadi lima kategori, yaitu sistem pembayaran, pendukung pasar, manajemen investasi dan manajemen risiko, pinjaman, pembiayaan, dan penyediaan modal, dan jasa finansial.

Penelitian ini terkait pada sistem pembayaran, dengan adanya *fintech* kegiatan transaksi pembayaran menjadi sangat mudah karena dapat dilakukan hanya dengan sebuah kartu dan jaringan internet. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), jumlah penggunaan internet di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya dan dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Sumber Data : Diolah penulis, (www.wearesocial.com dan www.apjii.or.id)

Grafik 1. 1 Jumlah Pengguna Internet di Indonesia

Dapat dilihat dari grafik diatas bahwa penggunaan internet di Indonesia dari tahun ke tahun selalu meningkat, hingga pada tahun 2020 jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 175,2 juta jiwa (www.wearesocial.com). Di tahun 2020 dengan adanya Covid-19 teknologi semakin berkembang, hingga industri perbankan harus memperbaiki layanan teknologi finansialnya dalam rangka mempermudah nasabahnya dalam melakukan transaksi keuangan dari rumah.

Perbankan di Indonesia pun menyadari terhadap potensi dari ekonomi digital yang sangat besar. Menurut siaran pers Bank Indonesia No. 16/58/D.Kom yang

diakses melalui www.bi.go.id telah diresmikan Gerakan Nasional Non-Tunai (GNNT), hingga sampai saat ini terbentuk suatu komunitas *Less Cash Society/LCS* dalam melakukan transaksi keuangannya. Industri perbankan dituntut untuk peka terhadap perkembangan teknologi agar mampu bersaing. Karena, perkembangan teknologi yang sangat pesat dan adanya regulasi yang mengatur sebagai acuan.

Seperti yang kita ketahui pembayaran secara non-tunai sudah biasa dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Sehingga hal ini mendorong perusahaan untuk membuat aplikasi yang memudahkan pengguna dalam melakukan transaksi pembayaran. Dalam pelaksanaan transaksi secara digital (non-tunai) pasti membutuhkan jasa perbankan. Menurut *International Council of Payment Network Operators* (ICPNO), “teknologi tersebut disebut sebagai *Online Banking e-Payment* (OBeP) yaitu jenis sistem pembayaran yang dikembangkan oleh industri perbankan dengan penyedia teknologi, dimana sudah dirancang khusus sedemikian rupa menggunakan internet”.

Fintech memiliki pengaruh terhadap kinerja suatu perusahaan dikarenakan dalam sistem pembayaran, kliring dan penyelesaian, *cryptocurrency* akan melakukannya semakin populer tetapi tidak mungkin menggantikan mata uang fiat. Menurut (Kamil, 2018) BPD Sumsel mengeluarkan *e-money* sebagai bentuk *financial inclusion* di daerah. Dari sisi penerbit, *e-money* dapat meningkatkan penggunaan pembayaran elektronik hingga akhirnya akan menjadi sumber *fee based income* karena nasabahnya akan dikenakan biaya administrasi setiap bulan,

serta mendapatkan *interest-fee debt financing* sebesar saldo *e-money* yang ada didalamnya.

Terjadi kendala yaitu berupa peningkatan profit bagi produsen harus diikuti oleh peningkatan konsumsi oleh masyarakatnya. Dengan hal tersebut tentu akan mempengaruhi kinerja keuangan (Kamil, 2018). Sebagai penerbit teknologi finansial, terdapat efisiensi biaya transaksi yang akan berpengaruh terhadap aktivitas dan ekspansi usaha. Semakin efisien biaya transaksinya yang didapat maka semakin besar output yang didapat juga. Output yang dimaksud berupa laporan kinerja perbankan yang dipublikasi dalam laporan tahunan bank sesuai dengan PBI NO. 14/PBI/2012 yang kemudian dapat dilakukan penilaian tingkat kesehatan bank.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya mengenai *fintech* mengalami pro dan kontra tentang pengaruhnya terhadap tingkat kesehatan bank. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Tunay et al., 2015) menunjukkan bahwa *internet banking* dengan kinerja bank di Eropa memiliki hubungan positif karena praktik *internet banking* lebih unggul di negara-negara Eropa menggambarkan semakin kuat kinerja bank-banknya. Hal tersebut dikarenakan negara-negara maju memiliki penyokong internet yang lebih canggih dan penggunaan teknologi yang menyeluruh. Penelitian (Mohamed Abdullai, 2018a) juga mengatakan bahwa *internet banking* mempengaruhi kinerja operasional bank komersial di Nakuru secara positif yang kuat disarankan agar manajemen bank

komersial berinvestasi dalam *internet banking*. Hal ini disebabkan karena adanya peningkatan efisiensi, efektivitas, dan produktivitas pada bank komersial di Nakuru.

Penelitian lain tentang *mobile banking* terhadap kinerja perbankan yang dilakukan oleh (Bagudu & Roslan, 2017) yang meneliti 22 bank komersial di Nigeria mengatakan bahwa *mobile banking* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank, karena ketidaksabaran nasabah telah meningkat secara signifikan dengan lebih berpengetahuan sebelumnya, serta menyatakan bahwa industri perbankan tetap harus mengadopsi dan menggunakan layanan *mobile banking* dalam operasinya yang dilihat dari penggunaan internet dan gawai meningkat setiap harinya. Menurut penelitian (Kamil, 2018), uang elektronik berpengaruh positif terhadap LDR, dan GCG namun berpengaruh negatif terhadap ROA, NPL dan CAR. Hal ini disebabkan karena pada saat awal adanya uang elektronik meningkatkan biaya operasional dibandingkan sebelum adanya uang elektronik.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sinambela & Rohani, 2017) dan (Yohani & Dita, 2019) menyatakan bahwa *internet banking* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank dengan pengukuran ROA dan ROE. Hal ini disebabkan bank tetap mampu menghasilkan pendapatan yang lebih besar selain bunga dengan adanya layanan *internet banking*. Namun, pendapatan tersebut belum mampu menutupi biaya yang dikeluarkan untuk operasional penyediaan layanan *internet banking*. Layanan *internet banking* belum maksimal atau belum

menyeluruh karena biaya pengadopsian *internet banking* yang besar. (Firdaus, 2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *fintech* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank. Hal tersebut disebabkan karena belum meratanya pengadaan *fintech* di bank tersebut, jumlah sampel yang digunakan terbatas, dan penelitian ini mengatakan bahwa penelitian terkait topik ini masih sedikit yang mengulasnya.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh (Zinakova, 2020). Pada penelitian yang dilakukan oleh Zinakova bertujuan untuk mengembangkan sebuah pemahaman tentang *fintech* sebagai fenomena, mekanisme fungsional dan dampaknya, serta mempelajari bagaimana tingkat kesehatan bank umum diukur. Penelitian Zinakova menggunakan pengukuran profitabilitas, likuiditas, *solvency*, dan *market performance*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *fintech* berpengaruh positif terhadap *market performance*. Berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, likuiditas, dan *solvency*. Zinakova dalam penelitiannya mengatakan keterbatasan penelitiannya adalah “*The topic of the research is rather new and thus, not all of the data were taken from the academic sources. It compelled the author to interpret the findings on his own and make them fit into the research context*”. Penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan pengukuran tingkat kesehatan bank dengan pendekatan *Risk Based Bank Rating* (RBBR) berdasarkan regulasi yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan dalam POJK No. 4/POJK.03/2016 melalui RGEC. (*Risk Profile, GCG Earnings, Capital*). Kemudian dalam penelitian ini menggunakan sampel bank

umum konvensional dan bank umum syariah, Penulis menambahkan variabel moderasi yaitu peran kepemilikan asing untuk menganalisis apakah kepemilikan asing dapat memperkuat hubungan *fintech* dengan tingkat kesehatan bank. Kemudian ditambahkan variabel kontrol umur perusahaan. Serta pengukuran *fintech* dalam penelitian ini menggunakan *logit* terhadap penggunaan fitur teknologi finansial seperti *Cash Management System*, *mobile banking*, *internet banking*, *sms banking*, *QR Code*, *e-money*, dan ATM (Hu et al., 2019).

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah *Fintech* berpengaruh positif terhadap Tingkat Kesehatan Bank?
2. Apakah kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap Tingkat Kesehatan Bank?
3. Apakah kepemilikan asing memperkuat pengaruh positif *fintech* terhadap Tingkat Kesehatan Bank?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis apakah *Fintech* berpengaruh positif terhadap Tingkat Kesehatan Bank.
2. Untuk menganalisis apakah kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap Tingkat Kesehatan Bank.
3. Untuk menganalisis apakah kepemilikan asing memperkuat pengaruh positif *Fintech* terhadap Tingkat Kesehatan Bank.

1.4 Pembatasan Penelitian

Penulis membatasi periode penelitian ini yang dimulai dari tahun 2015 hingga tahun 2019, dikarenakan pada tahun 2020 data yang dibutuhkan tidak lengkap sehingga dapat mengurangi sampel penelitian penulis. Kemudian, penelitian ini hanya menggunakan sampel Bank Umum di Indonesia. Penulis menggunakan pendekatan RBBR yang pengukurannya berdasarkan regulasi dari POJK No. 4/POJK.03/2016 yaitu tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan RGEC dan pengukuran tersebut hanya diterapkan di negara Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, diantaranya:

1.5.1 Manfaat Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi yang dapat dijadikan referensi, acuan atau pembandingan untuk penelitian selanjutnya.

1.5.2 Manfaat Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pertimbangan manajemen untuk adopsi layanan teknologi dalam melakukan pengambilan keputusan memperbaiki sistemnya dan teknologi finansialnya.

1.5.3 Manfaat Bagi Regulator

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi regulator selaku pengawas dan pembuat kebijakan, serta diharapkan penelitian ini dapat memberikan saran atau masukan bagi regulator untuk membuat meningkatkan atau mempertahankan performa kesehatan perusahaannya.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian sebagai berikut;

Bab I berisikan penjelasan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, pembatasan masalah, dan manfaat dilakukannya penelitian ini. Serta menjelaskan sistematika penulisan penelitian.

Bab II untuk menjelaskan hal – hal yang berkaitan dengan obyek tinjauan khusus berdasarkan teori dan pengembangan hipotesis.

Bab III ditujukan untuk penjelasan metode penelitian yang digunakan, sampel yang diambil, kriteria sampel, hingga teknik pengolahan data yang akan dilakukan oleh penulis.

Bab IV berisikan hasil penelitian yang akan diulas oleh penulis berdasarkan hasil dari data yang sudah diolah menggunakan sistem dan terkait harapan dari hipotesis yang sudah dibuat.

Bab V terdiri dari kesimpulan dan saran. Di dalam kesimpulan diuraikan beberapa hasil penelitian secara ringkas. Sedangkan saran, berisi pesan untuk peneliti selanjutnya.

